



Evaluasi Pengelolaan Sampah Di Kota Enrekang Kabupaten Enrekang *Evaluation of Waste Management in Enrekang City, Enrekang Regency*

Riski Rifaldy. R.S¹, Syafri^{1,2}, Ilham Yahya¹

¹ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

² Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

Email : rezkyrifaldy4@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima; 28-01-2021

Direvisi; 2022-03-09

Disetujui; 2022-03-09

Abstract. *The purpose of this study was to determine and evaluate solid waste management in Enrekang City, Enrekang Regency.*

The variables used consisted of 5 including: (X1) storage; (X2) Collection; (X3) Transportation; (X4) Final Disposal; (Y) Operational Engineering. The analytical method used is in the form of descriptive analysis, by describing or describing clearly the conditions that occur in the research location based on the provisions of existing waste management techniques.

It is known that several variables are source of container, collection, transportation, and final disposal (TPA). Where from the results of the analysis obtained, there are several factors that influence the low level of solid waste management in Enrekang City from the operational aspect due to the condition of waste management in Enrekang City in terms of quality and quantity of infrastructure as well as inadequate aspects of non-infrastructure, this is due to the condition of the City area. Enrekang is quite large with mountainous geographical conditions, making it very difficult to manage solid waste.

Abstrak. *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta evaluasi penegelolaan persampahan yang berada di Kota Enrekang Kabupaten Enrekang. Variabel yang digunakan terdiri dari 5 diantaranya: (X1) Pewadahan; (X2) Pengumpulan; (X3) Pengangkutan; (X4) Pembuangan Akhir; (Y) Teknik Operasional. Metode analisis yang digunakan berupa analisis dekriptif, dengan menggambarkan atau menguraikan secara jelas kondisi yang terjadi dilokasi penelitian berdasarkan ketentuan-ketentuan teknik pengelolaan sampah yang ada. Diketahui bahwa beberapa variabel sumber pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, penmbuangan akhir (TPA). Dimana dari hasil analisis yang diperoleh dimana terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya pengeloaan persampahan di Kota Enrekang dari aspek operasinal karena kondisi pengelolaan persampahan di Kota Enrekang dari segi kualitas dan kuantitas infratsruktur serta segi aspek non infrastruktur masih belum memadai, hal ini disebabkan karena kondisi wilayah Kota Enrekang yang cukup luas dengan kondisi geografis yang bergunung sehingga sangat sulit untuk mengelolah persampahan.*

Keywords:

Management;
Solid Waste;
Enrekang City;.

Corresponden author:

Email: rezkyrifaldy4@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

1. PENDAHULUAN

Pertambahan jumlah penduduk yang signifikan akibat dari transformasi yang dialami oleh suatu wilayah membawa dampak negatif maupun positif. Dampak negatif yang ditimbulkan salah satunya adalah peningkatan volume jumlah sampah yang dihasilkan. Semakin bertambahnya jumlah penduduk akan diiringi pula peningkatan volume sampah yang dihasilkan. Timbulan sampah yang dihasilkan dari suatu kota pada dasarnya sangat ditentukan oleh aktivitas masyarakat di kota tersebut. Aktivitas tersebut meliputi kegiatan perdagangan, perumahan, perkantoran, perindustrian, pertanian dan lain-lain. Darmasetiawan, 2004 (dalam Hapsari, 2014.). Sepanjang sejarah, kemajuan manusia secara intrinsik terkait dengan pengelolaan sampah karena pengaruhnya terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Pengelolaan sampah memiliki sejarah yang panjang dan berbelit-belit. Sampah adalah sisa dari aktivitas manusia. Faktor pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan diikuti dengan gaya hidup konsumtif diduga menjadi penyebab tingginya volume sampah. Budaya konsumtif masyarakat saat ini berperan besar dalam meningkatkan jenis dan kualitas sampah.

Permasalahan dalam pengelolaan sampah perkotaan terjadi karena ketidakseimbangan antara produksi dan kemampuan pengelolaannya; volume sampah terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, perubahan kualitas hidup dan dinamika aktivitas masyarakat. Masalah sampah berkaitan dengan masalah pembangunan lainnya seperti kependudukan, urbanisasi, sosial, ekonomi dan pembebasan lahan. Masalah-masalah ini akan berdampak besar pada kesehatan, ketertiban dan keamanan publik, dan lainnya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pengelolaan sampah harus terintegrasi dengan isu-isu pembangunan lainnya.

Sampah merupakan problem pada daerah perkotaan yang memerlukan penanganan dan pengelolaan sampah yang profesional. Pengelolaan sampah yang profesional dan baik akan menyebabkan terkelolanya sampah sehingga kondisi kota semakin sehat dan baik. Di banyak daerah perkotaan, pemerintah dan pemangku kepentingan lokal bertanggung jawab atas pengelolaan sistem persampahan kota dari titik awal pengumpulan hingga tujuan akhir. Praktik pengelolaan sampah kota saat ini biasanya melibatkan pengumpulan dan pembuangan berikutnya, dengan sebagian atau tanpa pengolahan / pengolahan. Namun, sebagian besar pemerintah daerah gagal memberikan layanan yang baik karena beberapa alasan. Hal ini dapat mengakibatkan konsekuensi seperti polusi dan kerugian ekonomi karena kegagalan dalam daur ulang dan pengomposan komponen berharga dari limbah padat kota. Selain itu, praktik pengumpulan dan pengelolaan sampah yang tidak sesuai juga dapat mengakibatkan masalah perkotaan, sanitasi dan lingkungan yang serius seperti bau yang tidak sedap, perkembangbiakan serangga, kontaminasi air tanah dan juga mengakibatkan aktivitas pemulung di daerah perkotaan dan di TPA.

Pengelolaan dikatakan optimal bila semua aspek dari pengelolaan berjalan seimbang dan saling menunjang. Terkait dengan penanganan persampahan, pengelolaan sampah terdiri dari beberapa aspek, diantaranya aspek institusi, hukum, pembiayaan, teknis dan operasional serta peran serta masyarakat. Apabila pengelolaan sampah tidak berjalan sebagaimana yang seharusnya, maka akan berimplikasi pada berbagai persoalan lain yang diantaranya adalah penurunan kualitas lingkungan akibat pencemaran sampah tersebut (Gobai, K. R. M., Surya, B., & Syafri, S. :2021)

Kabupaten Enrekang sebagai salah satu Kabupaten yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan memiliki beberapa permasalahan. Salah satunya adalah permasalahan lingkungan menyangkut pengelolaan persampahan. Permasalahan tersebut tidak lepas dari persoalan kurang pemahaman dan kepedulian serta kemiskinan yang mempunyai kaitan erat dengan persoalan persampahan. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kabupaten Enrekang menghasilkan timbulan sampah sekitar 24 ton/hari mengharuskan dapat mengoptimalkan pengelolaannya secara berkesinambungan. Pengelolaan persampahan di Kabupaten Enrekang saat ini difokuskan pada ibukota kabupaten yaitu Kota Enrekang.

Kota Enrekang dengan jumlah penduduk mencapai 32.667 jiwa pada tahun 2018, juga telah mengalami permasalahan pengelolaan persampahan yakni masalah pengangkutan sampah, berdasarkan data bahwa jumlah ketersediaan sarana berdasarkan data dari dinas lingkungan hidup Kabupaten Enrekang dimana armada pengangkutan hanya berjumlah 7 unit sedangkan sampah di kabupaten Enrekang berasal dari buangan kegiatan produksi dan konsumsi manusia baik dalam bentuk padat kering, dan basah yang berasal dari permukiman, perkantoran, sarana pendidikan, sarana kesehatan, pasar, pertokoan dan sapuan jalan. Volume timbulan sampah di Kabupaten Enrekang cenderung meningkat. Pada tahun 2014 volume timbulan sampah 10, 47 m³/hari, tahun 2015 mencapai 14 m³/hari, dan pada tahun 2018 telah mencapai 23,7 m³/hari. Hal ini menunjukkan bahwa harus adanya optimalisasi penanganan sampah di Kota Enrekang ditunjang dengan aktifitas perkotaan didalamnya.

Tujuan penelitian ini yaitu Sistem operasional sampah yang dilakukan oleh petugas kebersihan perlu dikaji kembali karena masih terdapatnya beberapa titik pembuangan sampah, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai rendahnya pengelolaan sampah yang ada di Kota Enrekang, sehingga mampu meningkatkan kualitas lingkungan yang nyaman dan bersih.

Dengan tujuan penelitian ini yaitu mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi rendahnya pengelolaan sampah di Kota Enrekang dari aspek operasional di Kota Enrekang Kabupaten Enrekang. Sehingga pemerintah daerah dapat merencanakan serta menyusun tahapan dari pengelolaan sampah itu sendiri.

2. METODE

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Enrekang, tepatnya di Kota Enrekang. Secara geografis adalah Kabupaten yang terletak di sebelah utara Propinsi Sulawesi Selatan dengan jarak ± 240 Km yang berupa wilayah pegunungan dataran tinggi, dengan luas wilayah 1.786,01 Km² (lebih kurang 2,86 % dari luas Provinsi Sulawesi Selatan).

2.2. Waktu Penelitian

Prosedur dan langkah penelitian yang disesuaikan dengan jenis penelitian. Tuliskan informasi lain yang mendukung penjelasan metode penelitian. Penulisan metode penelitian harus jelas dan mudah dipahami.

2.3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan kualitatif, yaitu:

- 1) Data Kuantitatif merupakan penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan data berbentuk numerik atau angka Sugiyono (dalam Burhanuddin, 2012) Data yang termasuk didalamnya yaitu data lokasi penelitian, jumlah penduduk atau demografi, serta data lainnya yang berkaitan dengan angka.
- 2) Data kualitatif adalah jenis data yang tidak berupa angka tetapi berupa kondisi kualitatif objek dalam ruang lingkup penelitian baik dalam bentuk uraian kalimat maupun penjelasan (Sugiyono, 2012:7). yang meliputi data batas dan ruang lingkup lokasi penelitian.

b. Sumber Data

Kemudian untuk sumber data peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder:

- a. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanggannya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian ini dilakukan. Data ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara menggunakan kuisioner yang diberikan kepada responden (masyarakat Kota Enrekang) untuk memperoleh data yang terkait dengan pengelolaan persampahan Kota Enrekang.
- b. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

2.4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi atau universe adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti. Dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, dan dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda dan lainnya Diawranto, 1994:420, (dalam Hidayat, 2012)

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan yaitu seluruh masyarakat yang bermukim di Kota Enrekang, Kabupaten Enrekang dengan Jumlah 32.667 jiwa.

b. Sampel

Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus *representative* agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana.

Teknik Slovin menurut Sugiyono (2011:87) menetapkan rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Presentase *error margin* pengambilan sampel yang masih bisa ditolelir; e= 0,1

Dalam penelitian ini untuk tingkat kesalahan dalam penarikan sampel akan digunakan persentase sebesar 10%, dan untuk lebih jelasnya mengenai jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = N / (1 + N.(e)^2)$$

$$n = 32667 / (1 + 32667. (0,1)^2)$$

$$n = 32667/ 327,67$$

$$n = 99,6. \text{ Maka dibulatkan menjadi } 100 \text{ Sampel}$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai perwakilan dari keseluruhan populasi adalah sebanyak 100 jiwa penduduk.

2.5. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati yang dapat diukur secara kualitatif. Variabel dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Mengenai variabel penelitian yang digunakan dari hasil kajian pustaka yang dilakukan untuk mengevaluasi pengelolaan sampah di Kota Enrekang adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel Penelitian

Tinjauan Teori	Variabel Penelitian	
Aboejoewono (1985), mengambarkan secara sederhana tahapan-tahapan dari proses kegiatan dalam pengelolaan sampah di perkotaan dilakukan melalui 3 tahapan kegiatan, yaitu: pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir.	X1	Pewadahan
	X2	Pengumpulan
	X3	Pengangkutan
	X4	Pembuangan Akhir (TPA)
	Y	Teknik Operasional

2.6. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk melihat faktor yang menggambarkan kondisi teknik pengolahan persampahan di Kota Enrekang. Analisis deskriptif adalah analisis dengan menggambarkan atau menguraikan secara jelas kondisi yang terjadi di lokasi penelitian berdasarkan ketentuan-ketentuan teknik pengelolaan sampah yang ada. Analisis deskriptif kualitatif

digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan. Teknik analisis ini biasa digunakan untuk penelitian-penelitian yang bersifat eksplorasi.

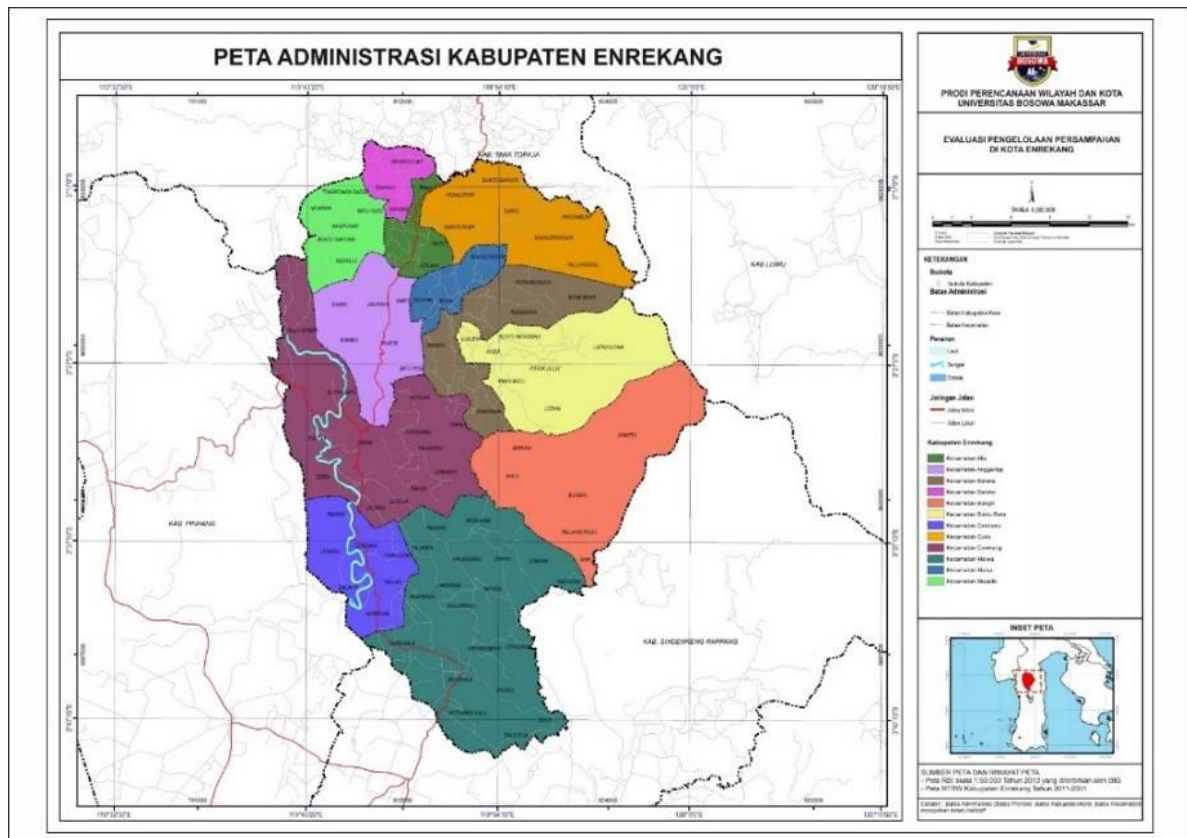
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Gambar Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis Kecamatan Enrekang berada di Kabupaten Enrekang dan meruamakan Pusat dari segala kegiatan, baik kegiatan kemasyarakatan, pemerintahan maupun dalam pembangunan. Kecamatan Enrekang berbatasan, Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Anggeraja, Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Maiwa, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cendana.

Luas wilayah Kecamatan Enrekang 291,19 Km² yang terbagi dalam 6 (enam) kelurahan dan 12 (dua belas) Desa.



Gambar 1. Peta Deliniasi Lokasi Penelitian

Kondisi eksisting persampahan yang ada di Kabupaten Enrekang pada prinsipnya telah dilakukan kegiatan penanganan persampahan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang melalui Dinas Lingkungan Hidup dengan mengadakan sejumlah unit tempat sampah untuk melayani timbulan sampah masyarakat di setiap kecamatan. namun dalam pengembangannya kedepan sangat diharapkan adanya pengadaan armada pengangkutan sampah untuk memudahkan mobilisasi sampah dari sumber lokasi timbulan sampah ke Tempat Pembuangan Sampah. Jumlah produksi sampah dari tahun ke tahun semakin meningkat, pada tahun 2009 produksi sampah di kabupaten Enrekang sebesar 52,54 % dan pada tahun 2013 menjadi 59,54%, namun hal tersebut tidak dibarengi dengan jumlah sampah yang ditangani.



Gambar 2. Peta Sampah Di Kota Enrekang

3.2. Pembahasan

- a. Deskriptif Jumlah Timbulan sampah di Kota Enrekang maka cakupan pelayanan pengangkutan sampah dan pengelola sampah tidak ideal seluruhnya dapat terlayani. Jadi sampah kota yang tertinggal/tidak terangkut secara akumulasi sangat memprihatinkan dan cenderung mengalami perlakuan atau pola penanganan yang tidak sesuai dengan kaidah lingkungan.

Timbulan sampah di Kota Enrekang berasal dari buangan kegiatan produksi dan konsumsi manusia, baik dalam bentuk padat kering, dan basah yang berasal dari permukiman, perkantoran, sarana pendidikan, sarana kesehatan, pasar, pertokoan, dan sapuan jalan. Gambaran volume sampah yang terangkut ke tempat pembuangan akhir dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Volume Sampah di Kota Enrekang 2015-2017

No.	Uraian	2015	2016	2017
1.	Volume Sampah	97,7 M ³	97,7 M ³	97,7 M ³
2.	Volume Sampah Yang Terangkut	62,10 M ³	60,34 M ³	65,00 M ³
Persentase (%)		63,7	61,8	66,53

Sumber : RKPD Kabupaten Enrekang Tahun 2018

Dari gambaran tersebut dapat dijelaskan bahwa tidak semua volume sampah yang ada diangkut ke tempat pembuangan akhir, hal ini diakibatkan karena kondisi sarana-prasarana, personil dan biaya operasional yang belum sebanding dengan volume sampah. Selain itu permasalahan jarak tempuh antara pusat – pusat pelayanan persampahan, khususnya pada wilayah Utara Kabupaten Enrekang (Duri Kompleks) dengan tempat pembuangan akhir (TPA) berjarak 62 Km. Alternatif untuk membangun TPA pada wilayah tersebut sampai saat ini terkendala sulitnya memperoleh lokasi/lahan.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Pengelolaan Sampah Dari Aspek Operasional di Kota Enrekang

1) Pewadahan

Dengan hasil survei 61,7% dari total responden kegiatan pewadahan dinilai masih kurang. Hal ini dipengaruhi oleh terbatasnya fasilitas tempat sampah, sehingga penggunaan kantong plastik sebagai tempat sampah mandiri dinilai tidak memenuhi syarat karena mudah robek yang dapat menyebabkan sampah mudah berserakan. Penempatan tong sampah juga mempengaruhi hasil penilaian kinerja, karena akan menghambat pelaksanaan pengumpulan sampah oleh petugas kebersihan, Alat pewadahan yang biasa digunakan berupa kantong plastik dengan penempatan tempat sampah yang masih dinilai kurang mencukupi dan kurang terjangkau karena prinsip penempatan yang kurang memenuhi syarat operasional yang memudahkan petugas pengumpulan dalam pelaksanaan pengumpulan sampah.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, untuk mengantisipasi banyaknya sampah, maka kebanyakan masyarakat dengan kebiasaannya pengelolaan sampah yang tidak sehat seperti membakar, membuang dan menimbun di tempat terbuka bahkan membuang sampah di sungai/saluran air di kawasan perkotaan.

2) Pengumpulan

Upaya penanganan sampah dengan cara mengumpulkan sampah dari sumbernya dianggap berpengaruh terhadap jumlah keterangkutan sampah di Kota Enrekang. Hasil kuesioner diperoleh 68,2% dari total responden, kegiatan pengumpulan dinilai buruk. Hal ini dipengaruhi oleh petugas kebersihan yang kurang aktif melakukan pengumpulan sampah dari sumber sampah dan fasilitas sarana pengumpulan sampah belum optimal. Sistem pengumpulan menggunakan pola individual tidak langsung dengan frekuensi waktu pengumpulan 2 kali yaitu pagi dan siang hari menggunakan gerobak pengumpul sampah berukuran 1 m³. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengumpulan sampah di Kota Enrekang menggunakan pola komunal tidak langsung dan dengan menggunakan sarana gerobak sampah dapat mempengaruhi jumlah sampah yang terangkut ke TPS lingkungan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Widi Hartanto (2006) yang menunjukkan kegiatan pengumpulan sampah di Kota Gombong dengan sistem pola pengumpulan tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja pengelolaan sampahnya.

3) Pengangkutan

Hasil pengukuran tingkat kegiatan pengangkutan sampah di Kota Enrekang dinilai kurang oleh 61,1% dari total responden. Hal ini disebabkan oleh waktu pelaksanaan pengangkutan yang tidak konsisten, kurang adanya pengawasan dari pihak pengelola, tenaga pengangkut yang harus bekerja sekaligus sebagai pengumpul sampah sehingga karena beban yang berlebih membuat kegiatan ini dinilai kurang dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi jumlah sampah yang terangkut ke TPA.

Sistem pengangkutan di Kota Enrekang menggunakan peralatan dump truck dengan volume penampung 8 m³ dan frekuensi pengangkutan 2 kali dalam sehari, hal ini sesuai dengan SNI T-13-1990-F dimana setiap dump truck dapat beroperasi 2-3 rit/hari. Sehingga diketahui bahwa jumlah timbulan sampah yang terangkut adalah sebesar 14 m³. Kendaraan dump truck yang digunakan saat ini, berdasarkan pengamatan di lapangan, satu dump truck membutuhkan tenaga pengangkutan sebanyak 3- 4 orang yang bertugas memindahkan sampah dari TPS ke dalam truk.

Menurut SK SNI T-13- 1990-F, dump truck cocok untuk menangani sampah yang ada di pusat aktifitas seperti pasar, kantor dan perdagangan, dapat melakukan ritasi 2-3 rit/hari serta cepat dalam pembongkaran. Sehingga disimpulkan penggunaannya sudah tepat, namun kekurangan dalam operasionalnya di Kota Enrekang adalah tidak adanya penutup pada truk untuk menghindari sampah berterbangan saat diangkut menuju TPA dan jarak yang cukup jauh dengan kondisi topografi bervariasi yang dilewati menurunkan tingkat aksesibilitas pengangkutan sampah.

4) Pembuangan Akhir (TPA)

Pembuangan akhir sampah yang dilakukan oleh masyarakat di permukiman yaitu kebanyakan sampah langsung di buang kemobil pengangkutan sampah. Adapun masyarakat sebagian yang membuang sampah di TPS dan non TPS misalnya di jalan, saluran air, sungai/kalimati tanpa berpikir menimbulkan pencemaran lingkungan. Pembuangan akhir sampah yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan perdagangan yaitu sampah sisa dari hasil jualan yang tidak terpakai lagi langsung di buang ke TPS (Kontainer). Jarak tempuh terjauh dari tempat pelayanan sampah ada di pasar sudu yang aksesibilitasnya ke TPA sekitar 65 Km, sehingga banyak volume sampah yang tidak terangkut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pembuangan Akhir (TPA) mempengaruhi rendahnya pengelolaan sampah terhadap teknik operasional (Y) di Kota Enrekang. Berdasarkan fungsi wilayahnya, merujuk ke Dokumen Ranperda

RTRW Kab. Enrekang, lokasi TPA ditetapkan di Kawasan TPA Matang Desa Batu Mila Kecamatan Maiwa, TPA Bolang di Kecamatan Alla dan TPA Baraka di Kecamatan Baraka.

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan beberapa tahapan dan proses penelitian, menghasilkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pewardahan di Kota Enrekang dari hasil survei 61,7% dari total responden dinilai masih kurang dengan. Hal ini dipengaruhi oleh terbatasnya fasilitas tempat sampah, sehingga penggunaan kantong plastik sebagai tempat sampah mandiri dinilai tidak memenuhi syarat karena mudah robek yang dapat menyebabkan sampah mudah berserakan.

Upaya penanganan sampah dengan cara mengumpulkan sampah dari sumbernya dianggap berpengaruh terhadap jumlah keterangkutan sampah di Kota Enrekang. Hasil kuesioner diperoleh 68,2% dari total responden, kegiatan pengumpulan dinilai buruk. Hal ini dipengaruhi oleh petugas kebersihan yang kurang aktif melakukan pengumpulan sampah dari sumber sampah dan fasilitas sarana pengumpulan sampah belum optimal.

Proses atau kegiatan membawa sampah yang akan dibuang ke TPA dapat mempengaruhi jumlah keterangkutan sampah di Kota Enrekang. Hasil pengukuran tingkat kegiatan pengangkutan sampah di Kota Enrekang dinilai kurang oleh 61,1% dari total responden. Hal ini disebabkan oleh waktu pelaksanaan pengangkutan yang tidak konsisten, kurang adanya pengawasan dari pihak pengelola, tenaga pengangkut yang harus bekerja sekaligus sebagai pengumpul sampah sehingga karena beban yang berlebih membuat kegiatan ini dinilai kurang dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi jumlah sampah yang terangkut ke TPA.

Pembuang akhir sampah yang dilakukan oleh masyarakat di permukiman yaitu kebanyakan sampah langsung di buang kemobil pengangkutan sampah. Adapun masyarakat sebagian yang membuang sampah di TPS dan non TPS misalnya di jalan, saluran air, sungai/kalimati tanpa berpikir menimbulkan pencemaran lingkungan. Hal ini dipengaruhi jarak tempuh terjauh dari tempat pelayanan sampah ada di pasar sudu yang aksesibilitasnya ke TPA sekitar 65 Km, sehingga banyak volume sampah yang tidak terangkut

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abil, A., Latief, R., & Yahya, I. (2020). Strategi Pengendalian Perkembangan Permukiman Disepanjang Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Journal of Urban Planning Studies*, 1(1), 098-104. Diambil dari <https://ejournalfakultasteknikunibos.id/index.php/jups/article/view/27>
- Burhanuddin, A. (2013, Mei 21). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. *Afid Burhanuddin*. <https://Afidburhanuddin.Wordpress.Com/2013/05/21/penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif>.
- Gobai, K. R. M., Surya, B., & Syafri, S. (2021). Kinerja Pengelolaan Sampah Perkotaan: Studi Kasus Kota Nabire Kabupaten Nabire Provinsi Papua. *Urban and Regional Studies Journal*, 2(2), 37–45. <https://doi.org/10.35965/ursj.v2i2.567>.
- Hapsari, N. (T.T.). *Evaluasi Program Pengolahan Sampah Berskala Keluarga Di Kelurahan Tembalang*. 3(1), 12.
- Hidayat, A. (2012, Oktober 14). Populasi Dan Sampel. Pengertian Populasi Adalah? *Uji Statistik*. <https://Www.Statistikian.Com/2012/10/Pengertian-Populasi-Dan-Sampel.Html>
- Mukti Aji: *Sistem Pengelolaan Sampah Terpadu*. (T.T.). Diambil 23 Januari 2021, Dari [Http://Mukti-Aji.Blogspot.Com/2008/05/Sistem-Pengelolaan-Sampah-Terpadu.Html](http://Mukti-Aji.Blogspot.Com/2008/05/Sistem-Pengelolaan-Sampah-Terpadu.Html)